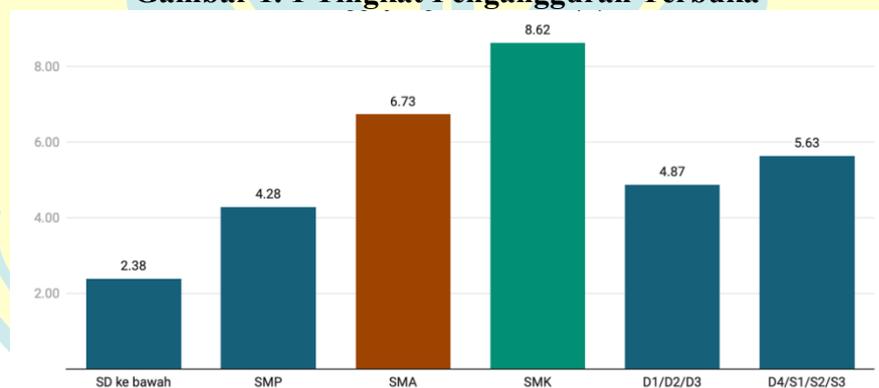


## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era Revolusi Industri 4.0, lulusan dari lembaga pendidikan formal maupun non-formal dituntut untuk memiliki kemampuan yang diperlukan oleh Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) (Ivan, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (2024) tingkat pengangguran terbuka dari lembaga pendidikan, yaitu SD ke bawah sebesar 2,38%; SMP sebesar 4,28%; SMA sebesar 6,73%; SMK sebesar 8,62%; D1 hingga D3 sebesar 4,87%; dan D4 hingga S3 sebesar 5,63%. Data tersebut menunjukkan lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menghadapi tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Hal ini merefleksikan adanya ketidakselarasan antara kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh lulusan SMK dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

**Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Pendidikan vokasional identik dengan *vocational skills* atau kemampuan kejuruan yaitu kemampuan dalam menyiapkan siswa untuk mampu mengatasi dan memecahkan masalah di masyarakat dengan cara keilmuan yang dipelajari yang memiliki ciri tertentu dan berbeda dari keterampilan lainnya, yaitu (1) terkonsentrasi pada keterampilan untuk menghadapi dunia kerja; (2) membekali agar dapat bersaing dalam dunia kerja; (3) memaksimalkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa (Purmono *et al.*, 2021). Hal tersebut menjadi tantangan untuk

calon guru yang akan mengajar di institusi pendidikan vokasional, salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK memiliki visi yaitu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang merata dan unggul. Pembelajaran di SMK terdiri dari 30% teori dan 70% praktik yang memprioritaskan praktikum agar siswa menjadi terampil dan mandiri dalam mempersiapkannya di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) (Nizaruddin *et al.*, 2021).

Demi mewujudkan pendidikan vokasional yang dapat melahirkan tenaga kerja yang berkompeten, maka diperlukannya Sumber Daya Manusia (SDM) atau guru yang memahami esensi serta hakikat dari pendidikan vokasional itu sendiri (Arsyad dan Sauri, 2024). Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dimana seorang guru harus mampu menentukan gaya mengajar yang tepat dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Muthmainnah & Marsigit, 2018). Hal tersebut sejalan dengan Teori Prosser atau *Prosser's Sixteen Theorems* pada pendidikan kejuruan atau vokasional. Salah satu teorinya mengungkapkan bahwa efektivitas pendidikan vokasional ditentukan oleh guru yang memiliki pengalaman dan menerapkan kemampuan serta keterampilannya di masyarakat, salah satu contohnya yaitu keterampilan mengajar di sekolah (Yunus *et al.*, (2023). Keterampilan mengajar tersebut juga berkenaan dengan pemilihan gaya mengajar yang tepat. Karena seorang guru harus mampu menentukan gaya mengajar yang sesuai dengan kondisi yang diperlukan, Grasha (dalam Muthmainnah & Marsigit, 2018) mengidentifikasi lima gaya mengajar: Ahli (*expert*), Otoritas (*Formal Authority*), Model Pribadi (*Personal Model*), Fasilitator (*Facilitator*), dan Delegator (*Delegator*). Gaya mengajar tidak hanya terkait cara penyampaian materi, tetapi juga membangun hubungan antara guru dan siswa yang positif dengan tujuan membangun rasa aman, nyaman dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam belajar (Diez *et al.*, 2020).

Pemilihan gaya mengajar juga dapat mempengaruhi prestasi siswa dan bahkan ketidakcocokan dapat mengakibatkan turunnya prestasi dan putus sekolah siswa (Alnujaidi, 2018). Hal tersebut, mengindikasikan pentingnya gaya mengajar yang efektif dalam pendidikan vokasional yaitu memastikan siswa dapat menguasai materi secara teoritis dan praktis (Gulo dan Telaumbanua, 2024). Penelitian yang

dilakukan oleh Devi dan Rafsanjani (2021), mengungkapkan bahwa gaya mengajar yang sesuai dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa. Oleh karena itu, pemilihan gaya mengajar yang tepat akan menjadi panduan penting dalam mengarahkan proses belajar-mengajar yang merupakan kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan apabila guru dapat menentukan gaya mengajar yang sesuai dengan kondisi yang diperlukan (Muthmainnah & Marsigit, 2018). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Krisnamurti (2017) pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wates tahun ajaran 2016/2017 mengungkapkan adanya pengaruh prestasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 6,79%. Jadi semakin tinggi prestasi belajar siswa maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa terhadap Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Sementara itu, hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Nurjanah & Adman (2018) di SMK Negeri 1 Bandung menunjukkan bahwa gaya mengajar seorang guru sangat mempengaruhi hasil belajar dari siswa yang diajarnya. Penelitian tersebut mengungkapkan gaya mengajar dari Grasha yang paling dominan digunakan adalah gaya mengajar fasilitator, hal tersebut dikarenakan guru memprioritaskan apa yang dibutuhkan oleh siswa sehingga materi pelajaran yang disampaikan mudah dimengerti oleh siswa. Tidak hanya itu, hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusli dan Jamal (2022) yang mengungkapkan bahwa gaya mengajar fasilitator sering digunakan saat kegiatan pembelajaran secara luring atau langsung, sedangkan gaya mengajar otoritas sering digunakan pada pembelajaran daring atau online. Jadi dapat dikatakan guru akan menyesuaikan gaya mengajar sesuai kebutuhan.

Salah satu program mahasiswa pada prodi Pendidikan Teknik Bangunan yaitu Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) atau sekumpulan kegiatan yang telah disiapkan secara sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian dan pembinaan di institusi pendidikan vokasional yaitu SMK (Julianti, 2015). Program ini diikuti oleh semua mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan selama enam bulan atau satu semester dengan tujuan memberikan mahasiswa sebuah pengalaman yang nyata di dunia kependidikan (Dewi *et al.*, 2019). Melalui mata kuliah Kompetensi Pembelajaran, mahasiswa akan diajarkan delapan keterampilan dasar atau *microteaching* yang

mencakup keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Tingginya kebutuhan akan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, diperlukan gaya mengajar yang tepat untuk memastikan siswa dapat menguasai materi secara teoritis dan praktis. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa pemilihan gaya mengajar oleh calon guru vokasional sangat penting untuk mendukung kesiapan siswa menghadapi tantangan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Penelitian terdahulu lebih membahas tentang berbagai pengaruh gaya mengajar terhadap siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum memberikan fokus yang cukup pada analisis gaya mengajar calon guru vokasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis gaya mengajar calon guru vokasional selama Praktik Keterampilan Mengajar di program studi Pendidikan Teknik Bangunan pada semester ganjil tahun akademik 2023/2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di institusi pendidikan vokasional, sehingga lulusan dapat lebih siap bersaing di dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Analisis Gaya Mengajar Calon Guru Vokasional Jurusan Konstruksi Bangunan pada Praktik Keterampilan Mengajar di DKI Jakarta.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi antara lain:

1. Banyaknya variasi gaya mengajar yang diterapkan oleh calon guru vokasional selama Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di program studi Pendidikan Teknik Bangunan.
2. Gaya mengajar yang diterapkan oleh calon guru vokasional selama Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di program studi Pendidikan Teknik Bangunan belum dikaji secara mendalam.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan membahas terkait variasi gaya mengajar yang banyak diterapkan oleh calon guru vokasional dalam kegiatan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) semester ganjil tahun akademik 2023/2024.
2. Terbatas pada penerapan lima Gaya mengajar menurut Grasha, yaitu Ahli (*expert*), Otoritas (*Formal Authority*), Model Pribadi (*Personal Model*), Fasilitator (*Facilitator*), dan Delegator (*Delegator*).
3. Jangkauan sampel penelitian hanya mencakup mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Bangunan pada semester ganjil tahun akademik 2023/2024 yang berada di DKI Jakarta.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gaya mengajar calon guru vokasional dalam pelaksanaan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM)?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Menganalisis gaya mengajar calon guru vokasional dalam Praktek Keterampilan Mengajar (PKM).

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki potensi untuk mengembangkan pemahaman tentang gaya mengajar menurut Grasha dalam konteks pendidikan vokasional. Dengan menambahkan kontribusi baru pada literatur, khususnya terkait implementasi gaya mengajar dalam Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) bagi calon guru vokasional, penelitian ini dapat memperkuat validitas teori Grasha dalam praktik di lapangan pendidikan vokasional. Dengan demikian, hasil dari

penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan baru namun juga mendukung pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran bagi calon guru vokasional.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian dapat membantu dalam pengembangan kurikulum pendidikan vokasional yang lebih sesuai dengan gaya mengajar yang efektif.
2. Memberikan panduan kepada calon guru vokasional dan dosen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKM berdasarkan gaya mengajar yang paling dominan dan efektif.
3. Analisis gaya mengajar memungkinkan calon guru vokasional untuk memahami dan meningkatkan gaya mengajar mereka sesuai dengan kebutuhan praktik di lapangan.

